

Memaknai Kesiapan serta Peran Perempuan dalam Perumpamaan Gadis Bijaksana dan Bodoh: Tafsir Sosio-Naratif Matius 25:6-13

Kezia K. Jalmav^{a,1}

^a Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia, Maluku-Indonesia

¹ Email korespondensi: keziakarenjalmavo@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v15i01.969

Submitted: 15-12-2024 | Accepted: 06-05-2026 | Published: 11-05-2026

Abstrak

Persoalan ketimpangan gender sampai saat ini masih saja terjadi dimana peran perempuan dipandang terbatas pada lingkup domestik seperti mengurus rumah tangga, sementara pekerjaan di ruang publik lebih sering dianggap sebagai tanggung jawab laki-laki sehingga terjadi pemisahan peran yang signifikan. Artikel ini bertujuan untuk menggali makna kesiapan dalam menanti kedatangan Kerajaan Surga serta menganalisis peran perempuan dalam perumpamaan sepuluh gadis bijaksana dan bodoh yang menyambut kedatangan mempelai laki-laki melalui tafsir sosio-naratif Matius 25:6-13 dan relevansinya bagi konteks masa kini. Metode penelitian sosio-naratif melihat teks tidak hanya sebagai cermin, maksudnya tidak terbatas pada pesan yang disampaikan penulis teks melainkan menggali dan menemukan berbagai dimensi sosial, budaya, dan keagamaan, yang turut berpengaruh atas kehidupan umat pada waktu itu, secara khusus keberadaan perempuan, sehingga pesan teologis yang ditemukan dapat didialogkan dengan konteks masa kini.

Kata Kunci:

Kesiapaan; Kerajaan Surga; Peran Perempuan; Perumpamaan Sepuluh gadis; Tafsir Sosio-Naratif.



Interpreting the Readiness and Role of Women in the Parable of the Wise and Foolish Virgins: A Socio-Narrative Exegesis of Matthew 25:6-13

Abstract

The issue of gender inequality still persists today, where women's roles are often seen as limited to the domestic sphere, such as taking care of the household, while work in the public sphere is more often considered the responsibility of men, resulting in a significant separation of roles. This article aims to explore the meaning of readiness in awaiting the arrival of the Kingdom of Heaven and to analyze the role of women in the parable of the ten wise and foolish virgins who welcomed the arrival of the bridegroom through a socio-narrative interpretation of Matthew 25:6-13 and its relevance to the present context. The socio-narrative research method views the text not merely as a mirror, meaning it is not limited to the message conveyed by the text's author but rather explores and uncovers various social, cultural, and religious dimensions that influence the lives of the people at that time, particularly the position of women, so that the theological messages found can be dialogued with the contemporary context.

Keywords:

Readiness; Kingdom of Heaven; Role of Women; Parable of the Ten Virgins; Socio-Narrative Interpretation.

PENDAHULUAN

Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.¹ Konstruksi sifat feminin dan maskulin di atas membawa dampak pada dikotomi peran yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di

¹ Rokhmansyah Alfian, Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme, (Yogyakarta: Garudhwaca,2016), 1-2.

sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyetrika, mengasuh anak memang sudah "selaras" dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Sebaliknya, kerja diluar rumah dan pemberian perlindungan keamanan dipandang keras dan memerlukan kekuatan fisik yang memadai, tuntutan itu dapat dipenuhi oleh kondisi fisik sekaligus sifat laki-laki yang maskulin.² Hal inilah yang mengakibatkan ketimpangan gender dari segi peran yang meliputi realitas di dalam keluarga maupun di ruang keagamaan. Konstruksi laki-laki terhadap peran perempuan dalam ruang keagamaan masih sering diabaikan sehingga diskriminasi dapat terjadi karena interpretasi teks agama yang patriarkal atau budaya yang menganggap peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Meskipun agama seharusnya mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan, dalam praktiknya, perempuan sering kali mengalami pembatasan hak dan peran berdasarkan pandangan yang terbentuk oleh tradisi, bukan oleh prinsip agama itu sendiri.

Kajian mengenai peran perempuan yang tidak setara dan mengalami diskriminasi oleh laki-laki, sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Rannu Sanderan menegaskan bahwa ketimpangan peran perempuan dan laki-laki sudah terjadi sejak kejatuhan manusia dalam kisah penciptaan, di mana tanggung jawab laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan melahirkan dan mengasuh anak. Hal inilah yang membentuk pemahaman bahwa laki-laki dinilai kuat dan dominan serta dianggap lebih penting dibandingkan dengan perempuan dalam segala hal³. Pandangan lain dari Ni' matush Sholikhah, dkk juga meneliti tentang peran perempuan dan laki-laki yang belum merata dalam bidang pendidikan khususnya di Provinsi Jawa Timur. Kesenjangan gender dalam pendidikan muncul karena pengaruh keyakinan tradisional masyarakat setempat. Tradisi yang kuat menganggap bahwa perempuan hanya memiliki peran di ranah domestik, bukan bekerja yang memerlukan pendidikan tingkat lanjut. Pandangan ini menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah dalam hal mengejar pendidikan dibandingkan dengan laki-laki.⁴ Ghina Novarisa, meneliti tentang peran perempuan yang tidak setara dalam sinetron. Penelitian ini menemukan bahwa sinetron berperan dalam membentuk

² Rokhmansyah Alfian, 9.

³ Rannu Sanderan, "Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja", *Jurnal OSFPREPRINTS*, 25 November 2021, 3-4.

⁴ Ni' matush Sholikhah, Bambang Suratman, Yoyok Soesatyo & Ady Soejoto, "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendidikan" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 176-182, 180-182.

realitas perempuan sehari-hari dengan menampilkan narasi yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan atau sebagai objek, melalui penggunaan bahasa dan visual.⁵

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, karena berfokus kepada upaya menggali makna kesiapan dalam menantikan kedatangan Kerajaan Surga, serta menganalisis dan menampilkan peran perempuan dalam perumpamaan sepuluh gadis bijaksana dan bodoh melalui tafsir sosio-naratif Matius 25:6-13. Kajian ini menyoroti peran gadis-gadis dalam narasi ini sebagai bentuk kritik terhadap konteks historis yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan, yang pada masa itu sering terpinggirkan dalam ruang sosial dan agama. Penekanan ini penting karena tidaklah kebetulan jika Yesus memilih untuk menggunakan figur perempuan dalam perumpamaan ini, yang mengandung pesan mendalam tentang peran dan martabat perempuan dalam konteks spiritual dan sosial. Melalui narasi ini, Yesus tampaknya ingin menegaskan pentingnya kesiapan, kewaspadaan, dan kebijaksanaan dalam menantikan kedatangan Kerajaan Surga, sekaligus memberi tempat bagi perempuan sebagai subjek aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, sepuluh gadis dapat dilihat bukan hanya sebagai karakter dalam cerita, tetapi sebagai simbol dari suara dan pengalaman perempuan yang sering kali diabaikan dalam masyarakat patriarkal pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tafsir Sosio-Naratif yang melihat teks Alkitab sebagai cermin untuk merefleksikan teks sebagai suatu kesatuan yang dimaknai, ⁶dengan memanfaatkan teori naratif yang dikembangkan oleh Martin Suhartono dalam tulisannya "*Kasih Dalam Kisah dan Kisah Dalam Kasih*". Teori ini menyoroti unsur-unsur naratif seperti peristiwa, alur kisah (plot) yang terbagi atas awal kisah, momen yang menggugah, konflik/puncak konflik, konklusi, tokoh dan penokohan, setting atau latar tempat, serta *point of view* (sudut pandang).⁷ Unsur-unsur naratif ini akan didialogkan dengan konteks sosio-historis

⁵ GhinaNovarisa, "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron", *Bricolage* dalam *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, Vol.5 (No. 2) : 195-211 Th. 2019, 197.

⁶ Yohanes Parihala, *Menggereja Yang Pro Hidup*, (Papua: Aseni, 2019), 28.

⁷ Martin Suhartono, S.J., *Kasih Dalam Kisah dan Kisah Dalam Kasih*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), 7-8.

teks sehingga, tercipta peleburan dan elaborasi antara narasi teks dan konteks sosio-historis kitab. Perspektif feminis yang digunakan, membantu mengarahkan penafsiran agar fokus pada sudut pandang tertentu, ibaratnya seperti lensa yang menyoroti makna teks secara lebih mendalam dan berbeda dari penafsiran umum. Hal ini penting karena teks Alkitab Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) dibangun dalam konstruksi budaya patriarki yang kuat sehingga, perspektif feminis hadir sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menafsir teks Alkitab dengan mengutamakan prinsip-prinsip feminis.⁸ Realitas saat ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan akan dominasi laki-laki dan sering diperlakukan tidak adil dalam struktur masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis naratif Injil Matius

Peristiwa

Peristiwa utama pada episode Matius 25:1-13, kedatangan mempelai laki-laki yang terlambat dan respon dari sepuluh gadis yang menanti kedatangan mempelai sambil mempersiapkan diri dengan cara yang berbeda. Dalam episode ini narator berperan sebagai orang ke-3 yang menjelaskan setiap rangkaian peristiwa apa saja yang terjadi dalam episode ini. Sebelum melihat keseluruhan episode ini, penting untuk meninjau lebih dahulu episode sebelumnya, khususnya Matius 24:45-51 yang memperlihatkan peristiwa yang terjadi antara seorang tuan dengan hamba yang setia dan bijak tetapi juga hamba yang jahat keduanya dikontraskan melalui peran dan tugas yang diberikan sang tuan dan bagaimana mereka melakukannya. Hamba yang setia dan bijak melakukan tugas dengan baik, sedangkan hamba yang jahat memberontak dan diberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Narator menggunakan kontras antara kesetiaan dan kejahatan sebagai kompas moral bagi pembaca. Paralel antara hamba yang setia dan gadis bijaksana menunjukkan bahwa kesiapan bukanlah tindakan spontan, melainkan tanggung jawab berkelanjutan. Sebaliknya, keteledoran gadis bodoh disetarakan dengan pemberontakan hamba yang jahat, sehingga hukuman yang diterima muncul sebagai konsekuensi logis dari pilihan hidup

⁸ Juliana A. Tuasela, *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama* (Papua: Aseni, 2016), 49.

mereka. Melalui pertentangan ini, narator mendefinisikan ulang makna "berjaga-jaga" bukan sekadar menunggu, melainkan pengabdian aktif yang menjadi syarat mutlak dalam menyambut kedatangan mempelai laki-laki.

Tokoh.

Dalam episode ini terdapat pemeran atau tokoh-tokoh yang turut terlibat dalam cerita ini. Ada dua kategori tokoh yaitu yang pertama disebut sebagai tokoh atau pemeran utama yang sering muncul baik di awal maupun di akhir cerita dan kedua adalah tokoh atau peran pendamping yang muncul hanya sekali di dalam cerita selain itu, terdapat klasifikasi terhadap karakteristik dari masing-masing tokoh

Tokoh utama: dalam episode kali ini adalah mempelai laki-laki (*νυμφίου: numphiou*)

Tokoh pendamping: terdiri atas sepuluh gadis; *δέκα παρθένοις (deka parthenois)* yaitu gadis-gadis yang bijaksana; *φρόνιμοι (phronimoi)* 5 gadis yang membawa minyak, dan gadis-gadis yang bodoh; *μωραὶ (morai)*; *foolish* 5 gadis yang tidak membawa minyak cadangan. Ada juga penjual minyak yang disebutkan dalam episode ini.

Latar Tempat/ Spasial, dan Waktu

Dalam episode ini tidak ditunjukkan langsung tempat secara lebih spesifik dimana terjadinya peristiwa dari kisah ini tetapi tempat yang disebutkan dalam episode ini adalah ruang perjamuan kawin

Waktu dalam kisah ini disebutkan pada tengah malam. itu berarti kisah ini berlangsung pada saat malam hari dan sebagai waktu dari kedatangan mempelai.

Setting sosial, religius dan kultural: Latarbelakang Sosio-Historis Injil Matius

Realitas Perempuan dalam Yudaisme dan Injil Matius

Kitab ini mengulas dan membahas banyak sekali tradisi Yahudi. Para peneliti mengemukakan bahwa Injil Matius ditulis dan ditujukan kepada jemaat Kristen yang memiliki latar belakang tradisi Yahudi maupun Yunani.⁹ Karena imannya kepada Kristus, komunitas ini sedang hidup

⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 280.

dalam tekanan dan penganiayaan yang dilakukan oleh kaum Farisi. Akibatnya orang-orang Yahudi menganggap mereka sebagai budak yang harus dimusnahkan. Keadaan tersebut menimbulkan sikap antipati yang mendorong terjadinya perpecahan antara komunitas ini dengan komunitas *Sinagoge*. Perpecahan itu nyata dari sebutan: "*sinagogemu*" atau "*sinagoge*" mereka (Mat. 10:17; 12:9; 13:54; 23:34)¹⁰. Salah satu pokok perdebatan dari kedua kelompok ini terletak pada pendekatan dan cara menafsirkan hukum Taurat. Orang-orang Farisi menekankan pendekatan legalistik yaitu menambahkan hukum-hukum lain sebagai efek jerah, sedangkan komunitas Matius menggunakan pendekatan Yesus yaitu kasih sebagai inti hukum Taurat (Mat 22.: 37-40). Mengapa Yesus menekankan pada hukum kasih sebab isi dari hukum Taurat lebih androsentris atau berpusat pada laki-laki sehingga perempuan diatur dan dikontrol dalam satu sistem yang patriarkhi. Hal ini mengakibatkan penindasan terhadap perempuan dalam ranah sosial selalu dihubungkan dengan ranah keagamaan dan bersifat teologis. Dalam kehidupan kultural masyarakat saat itu, perempuan yang ditinggal mati suaminya boleh dinikahi kembali oleh saudara laki-laki dari suaminya atau jika suaminya tidak memiliki saudara laki-laki, maka dia boleh memilih laki-laki lain di luar garis keturunan suaminya. Hal ini terjadi karena masyarakat Yahudi yang menerapkan sistem patrilineal dalam perkawinan sehingga laki-laki, suami, atau bapak memiliki kontrol penuh dan otoritas yang mutlak terhadap perempuan. Situasi inilah yang menyebabkan rentannya tindakan diskriminatif yang terjadi terhadap perempuan. Bersamaan dengan itu teks banyak menampilkan peran laki-laki daripada perempuan. Meski tidak semua teks demikian namun sangat dominan posisi laki-laki ditonjolkan dibanding perempuan. Salah satu kitab yang banyak menampilkan peran perempuan adalah Matius melalui narasi yang ditampilkan secara eksplisit sebanyak Sembilan belas (19) kali¹¹. Perempuan juga dilibatkan Yesus dalam panggilan eskatologis dan keselamatan serta bagian dalam kerajaan Allah yang bersifat universal, bukan hanya bagi laki-laki sebagaimana pemahaman masyarakat waktu itu. Namun hal ini sesuai dengan tema khas dari injil Matius yang bersifat inklusif kepada semua orang. Hanya Matius yang memberikan gambaran sepuluh gadis yang turut terlibat dalam menyambut kerajaan surga di mana dalam perumpamaan ini, tidak berusaha menciptakan gambaran

¹⁰ Hakh, 282.

¹¹ Rolland A. Samson, ddk (editor), *Berteologi untuk keadilan dan kesetaraan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 6-7

ideal tentang perempuan, atau mengangkat posisi perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, penulis menekankan kenyataan bahwa di antara perempuan (seperti juga di antara laki-laki) ada yang bijaksana dan ada yang bodoh. Perumpamaan ini sebagai bentuk kritikan terhadap komunitas Yahudi waktu itu, bahwa perempuan tidak boleh belajar hukum Taurat. Hal ini berbeda dengan tindakan Yesus yang mengajarkan hukum Kasih bagi semua orang dan tidak bias gender. kedua hukum ini memiliki pendekatan yang berbeda, bahwa hukum Taurat sebagai pembentuk jati diri Yudaisme lebih androsentris (mengutamakan laki-laki mengesampingkan perempuan) sehingga penindasan terhadap perempuan yang tadi bersifat sosiologis seolah-olah dibenarkan secara teologis,¹² dan eksklusif. Sementara, hukum Kasih yang ditawarkan Yesus tidak berdasarkan gender melainkan universal dan terbuka bagi semua orang bukan hanya kepada orang-orang tertentu dalam hal ini mereka yang menjalankan aturan-aturan seperti dalam hukum Taurat. Selain itu, tindakan Yesus menjadi sebuah kritikan terhadap orang Yahudi yang memandang perempuan dari derajat yang lebih rendah.¹³

Tafsir Sosio –Naratif Matius 25:6-13

Momen yang menggugah (inciting moment) Seruan di tengah Malam

6 Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Sambutlah dia!

7 Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu lalu membereskan pelita mereka.

Narator dalam kisah ini sebagai orang ketiga tunggal yang berperan sebagai pencerita dalam kisah ini ketika malam semakin larut, sepuluh gadis; δέκα παρθένοις (*deka parthenois*) yang menunggu kedatangan mempelai kelelahan, dan akhirnya mereka tertidur pulas (*ἐκάθειδον: ekatheudon*). Tanpa mereka sadari, pada waktu tengah malam, datangnya sang mempelai diiringi seruan orang-orang yang menggelegar, “mempelai datang sambutlah dia!” Para gadis pun terkejut, dan bangun semuanya dari tidur mereka, sambil menyiapkan pelita yang akan mereka gunakan

¹² Mateus Mali, “Perempuan Dalam Injil Dan Dalam Teologi Moral” dalam Jurnal *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 6 No. 1, April 2021, 19.

¹³ Agustina Ruru, “Implementasi Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja” diakses melalui <https://osf.io>. (2020), 3.

sebagai penerang dan inilah saat yang sangat dinantikan oleh sepuluh gadis, penantian panjang yang melelahkan namun tidak sia-sia sebab mereka bisa bertemu dengan mempelai, sekali pun di tengah malam. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa mempelai baru tiba setelah tengah malam dan kenapa temporal dari kisah ini harus tengah malam? Ternyata waktu tengah malam menggambarkan kebiasaan dari masyarakat saat itu yang mengadakan pesta. Armand Barus menyatakan bahwa pesta pernikahan yang diadakan pada malam hari adalah hal yang biasa dalam tradisi pernikahan Yahudi, bahkan menjadi puncak dari serangkaian acara yang ada.¹⁴ Dari informasi ini, jelas bahwa perayaan pernikahan yang berlangsung di malam hari tidaklah aneh. Perumpamaan sepuluh gadis, dalam konteks sejarahnya, menggambarkan sesuatu yang serupa dan sesuai dengan latar belakang pernikahan dalam tradisi Palestina, Yahudi, dan wilayah sekitarnya. Tetapi juga kedatangan mempelai di waktu tengah malam memberikan gambaran lain bahwa ada saat yang tidak terduga dari kedatangan anak manusia.¹⁵ Hal ini menyoroti sebuah penantian dan harapan eskatologis umat yang akan terjadi di kemudian hari, dan pada pasal sebelumnya telah dibahas khususnya dalam 24:4-31. Penulis membahas tanda-tanda akhir dan kedatangan Anak Manusia yang kedatangannya diwartakan melalui tanda-tanda itu. Akibatnya, bagian Injil ini dianggap sangat penting bagi rekonstruksi kita tentang skema *apokaliptik-eskatologis* khusus dari penulis.¹⁶ Walaupun jelas bahwa pasal ini bersifat *eskatologi* namun, menurut Feuillet pandangan ini bersifat tradisional dan penggunaan kata *παρουσία* (*parousia*) bukan hanya pada hari depan, tetapi dalam konteks penghakiman yang dialami umat secara historis oleh tentara Romawi dalam peristiwa penghancuran Bait Allah. Oleh sebab itu, teks ini juga bertujuan untuk mempersiapkan orang-orang Kristen untuk siap menjalani dan menanggung penderitaan yang bisa saja terjadi bukan hanya di masa yang akan datang melainkan pada kehidupan yang sedang dijalani.¹⁷

¹⁴ Carel Hot Asi Siburian, "Mengungkap Visi Kejahatan Dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis (Mat. 25:1-13)", dalam *Jurnal Manna Rafflesia*, Vol. 10, No. 2, April 2024, 5.

¹⁵ Margaret Davies, *Readings: A New Biblical Commentary Matthew, Second Edition*, (Sheffield: Phoenix Press, 2009), 195.

¹⁶ David C. Sim, *Apocalyptic Eschatology In The Gospel Of Matthew*, (Cambridge University Press 1996), 93.

¹⁷ Douglas R.A.Hare, *The Theme Of Jewish Persecution Of Christians In The Gospel According To St Matthew*, (New York: Cambridge The University Press 1967). 177-178

Konflik/puncak konflik penolakan terhadap kesiapan yang terlambat

8 Gadis- gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam.

9 Namun, jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli bagimu sendiri.

10 Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup.

11 Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, Tuan, bukakanlah pintu bagi kami!

12 Namun, ia menjawab: Sesungguhnya aku berkata kepadamu: Aku tidak mengenal kamu.

Narator melanjutkan dengan menunjukkan apa arti sebuah penantian panjang jika tidak ada persiapan yang matang. Inilah yang dialami oleh gadis-gadis yang bodoh (*μωραὶ: foolish*) mereka menanti mempelai tanpa menyiapkan minyak (*ἐλαίου: elaion*) cadangan, sehingga pelita (*λαμπάδας: lampadas*) yang mereka gunakan sudah hampir padam (*σβέννυνται: sbennuntai* atau *are going out*). Dengan suara yang lemah dan putus asa mereka meminta kepada gadis-gadis bijak (*φρόνιμοι: phronimoi*), tetapi gadis-gadis bijak berkata bahwa minyak mereka tidak cukup jika dibagikan, sehingga lebih baik mereka membelinya sendiri. Penolakan ini membuat para gadis, bergegas membeli minyak, tetapi, menemukan penjual minyak tengah malam sepertinya tidak terlalu sulit, mengingat kondisi saat itu yang sedang ramai kerana menyambut sang mempelai. Setelah mendapatkan minyak, dengan penuh kegirangan mereka kembali untuk menyambut mempelai tetapi harapan mereka sirna ketika melihat pintu sudah tertutup (*ἐκλείσθη ἡ θύρα: ekleisthe he thura* atau *was shut the door*) dan para gadis yang sudah “siap sedia” (*αἱ ἕτοιμοι: ai hetoimoi*) hadir dalam perjamuan kawin. Bagian ini menyoroti sebuah penolakan lain yang diterima oleh para gadis bodoh akibat keterlambatan mereka. Pelita (*λαμπάδας*) dalam narasi ini melambangkan perbuatan baik, sementara minyak diartikan sebagai simbol dari Roh Kudus. Penjual minyak digambarkan sebagai figur Musa dan para nabi yang membawa pesan-pesan Tuhan. Kedatangan mempelai, dalam konteks ini selalu,

dihubungkan dengan kedatangan Kristus.¹⁸ Kisah berlanjut dengan aksi para gadis yang mengetuk dengan keras sambil berteriak memanggil memanggil “tuan, tuan, bukankah pintu bagi kami!” (*Κύριε, Κύριε άνοιξον ήμιν: kurie, kurie anoixon*). Namun, jawaban dari memanggil membuat para gadis bodoh sangat terpukul, “Aku tidak mengenal kamu”.¹⁹ Pernyataan dari memanggil memperlihatkan suatu negasi pada kata “tidak” yang bermakna sebuah penolakan terhadap permintaan gadis-gadis tersebut sebagai bentuk konsekuensi yang nyata dari kurangnya persiapan. Pernyataan ini bisa diartikan sebagai pengingat bahwa dalam konteks spiritual, relasi yang dekat dengan Tuhan atau dalam hal ini memanggil, sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen individu. Memanggil yang tidak mengakui gadis-gadis yang tidak siap, menunjukkan bahwa sekadar menginginkan akses tanpa adanya persiapan yang layak tidak cukup.

Konklusi ayat 13 sebuah peringatan untuk tetap siap sedia

¹³ Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu hari maupun saatnya

Narator menutup bagian akhir kisah ini dengan sebuah penegasan berupa nasihat dimulai dengan kata “karena itu” (*οὗν ὅτι: oun hoti*). Berjaga-jagalah (*Γρηγορεῖτε: gregoreite* atau *to keep awake*) menjadi penanda sebab-akibat, di mana ketidakpastian tentang waktu kedatangan Tuhan, menjadi alasan bagi umat untuk selalu siap sedia dan waspada. Bagian ini menjadi poin penting dalam kisah ini sebab para gadis bodoh tidak bisa ikut serta dalam jamuan dengan memanggil karena mereka tidak siap sedia. Kurangnya persiapan yang mereka lakukan tersebut, sehingga mereka ditolak dan diabaikan.

Point Of View (Sudut Pandang) dan Kristalisaasi Makna Teologi

Kesiapan diri adalah Tanggung Jawab semua orang

Perumpamaan tentang sepuluh gadis dalam Matius 25:6-13 mengajarkan pentingnya kesiapan spiritual dan tanggung jawab individu dalam menghadapi kedatangan Tuhan. Penggunaan temporal waktu tengah malam menandakan ketidakpastian kapan masa kedatangan Yesus Kristus atau Anak Manusia, yang digambarkan sebagai memanggil laki-laki,

¹⁸ Kornelius A. Setiawan, “Perumpamaan Tentang Gadis-Gadis Yang Bijaksana Dan Gadis-Gadis yang Bodoh” (Matius 25:1-13), dalam *Jurnal TheologiaAletheia*, Volume 9, No. 17 September 2007.

¹⁹ Margaret Davies, 195.

dan akan datang pada saat yang tak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyambut kehadiran-Nya, perlu kesiapan rohani yang matang dan tidak bergantung pada gender, melainkan hal ini bersifat universal terbuka bagi semua orang. Kesiapan diri merupakan hal yang penting karena melibatkan keseluruhan aspek dari diri seseorang yang meliputi fisik dan emosional, rohani maupun jasmani. Berangkat dari kisah ini dapat dipahami bahwa penyebab penolakan dari mempelai (Yesus) terhadap kelima gadis bukan karena mereka perempuan tetapi kurangnya kesiapan diri yang baik sehingga melewatkan kesempatan berjumpa dengan sang mempelai. Penggunaan istilah bodoh pada lima gadis ini karena kurangnya persediaan minyak yang cukup pada pelita mereka, sedangkan istilah bijak bagi lima gadis lainnya karena memiliki persediaan minyak yang cukup. Perhatian pada minyak dalam pelita kesepuluh gadis menjadi penting di mana, minyak menyimbolkan sikap “kemanusiaan kepada yang membutuhkan”, “kesetiaan, tanggung jawab dan perbuatan baik.” Minyak juga mengungkapkan unsur simbolik seperti “menghasilkan buah”, atau “tidak melakukan kejahatan.”²⁰ Dua sikap ini menjadi acuan bagi komunitas Yahudi zaman itu untuk menilai sejauh mana tindakan yang mereka lakukan terhadap sesama mereka, apakah hidup mereka mewakili kelompok lima gadis bijak, yakni menyediakan minyak (tindakan yang mencerminkan kesetiaan, tanggung jawab dan perbuatan baik) ataukah tindakan mereka mencerminkan kelompok lima gadis bodoh yakni, tidak ada persediaan minyak (tidak ada kasih, kesetiaan dan perbuatan baik bagi semua orang). Dalam konteks bergereja saat ini, dua sifat yang ditampilkan oleh sepuluh gadis mencerminkan dua hal penting dalam pandangan Gorge Eldon yang dikutip oleh Arianto dan Simatauw,

Yang dimaksudkan dengan perumpamaan gadis-gadis yang bodoh disini adalah kehidupan orang-orang Kristen di zaman sekarang yang mengaku percaya, tetapi hidup tanpa iman yang teguh. Mereka percaya tetapi percaya hanya dengan mulut saja tidak dengan hati dalam pengharapan didalam Kristus.

Sedangkan lima gadis bijaksana mewakili kelompok yang berbeda sejalan dengan pendapat Erick Chan yang dikutip Arianto dan Simatauw bahwa “gadis bijaksana yang dimaksudkan dalam injil Matius adalah mereka (orang-orang percaya zaman sekarang) yang dengan kesiapan

²⁰ Gebrile Mikael Mareska Udu, “Menantang Tafsir Tradisional: Lima Gadis Bodoh sebagai Pihak yang Tertindas dalam Matius 25:1-13” dalam *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 14, no. 1 (2025), 350.

mereka telah siap menyongsong kedatangan sang mempelai laki-laki (Yesus Kristus) dengan keyakinan mereka dalam iman”.²¹

Peran Perempuan sebagai Subjek yang Setara dalam Konteks Bergereja Masa Kini

Perumpamaan dalam Matius 25:6-13 ini mengajarkan bahwa setiap orang harus bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, dengan selalu memiliki kesiapan diri yang baik. Ini berlaku untuk semua orang percaya baik laki-laki maupun perempuan. Artinya, perempuan juga harus mandiri dan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Ini adalah bagian dari keadilan yang seharusnya ada. Perumpamaan ini menggunakan perempuan sebagai tokoh yang turut berperan dalam panggilan eskatologis dan keselamatan, serta diberi bagian dalam kerajaan Allah yang bersifat universal bagi semua, bukan hanya untuk laki-laki seperti yang dipahami oleh masyarakat Yahudi saat itu. Peran aktif perempuan dalam kisah ini menegaskan bahwa, mereka memiliki tanggung jawab dan tempat yang setara dalam kehidupan rohani. Semua perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mempersiapkan kedatangan mempelai. Tidak ada perbedaan dalam tanggung jawab mereka berdasarkan gender atau status lainnya. Ini mengindikasikan bahwa dalam hal persiapan rohani, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini relevan dalam konteks bergereja saat ini di mana, tanggung jawab dan hak perempuan dalam pelayanan di gereja dilihat setara dengan laki-laki. Konteks pelayanan bergereja saat ini menunjukkan bahwa perempuan berperan penting bagi pengembangan pelayanan tugas dan panggilan gereja. Perempuan juga berperan sebagai motivator yang menggerakkan umat untuk melayani sesuai kemampuan. Tuhan menginginkan perempuan yang berdaya guna dan aktif, di mana keteladanan mereka mampu memengaruhi orang lain. Keseimbangan nilai-nilai yang beragam dalam kepemimpinan Gereja sangatlah krusial. Oleh sebab itu, seorang perempuan yang terlibat dalam pengembangan pelayanan sangatlah penting perannya sebab perempuan memiliki ciri khas yang berbeda dari laki-laki ketika menjadi seorang pemimpin atau saat melayani. Karakteristik feminin²² memberikan kontribusi besar bagi terciptanya

²¹ Arianto dan Marfy Simatauw, “Makna Gadis-gadis yang Bijaksana dan yang Bodoh dalam Matius 25:1-12” dalam *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2020), 40-41.

²² Amadea Prajna Putra Mahardika dan Leo Perkasa Tanjung, “Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas” dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 5, No. 2, September 2024, 197, 197.

kepemimpinan yang holistik dan relevan dengan realitas umat, bukan hanya soal dominasi atau kekuatan melainkan nilai kelembutan serta kepekaan sosial yang melekat pada diri perempuan menjadi instrumen penting untuk membangun lingkungan pelayanan yang suportif, di tengah komunitas melalui pendekatan yang lembut ini menjadi kunci dalam mempererat relasi sekaligus menjadi sarana pengajaran tentang kasih secara nyata.

Peran perempuan dalam menjalankan tugas dan kepemimpinannya sambil menerapkan nilai feminin dalam kehidupan bergereja masa kini akan membawa transformasi mendalam yang mengubah suasana gereja menjadi lebih humanis dan relevan. Ketika nilai-nilai seperti kelembutan, empati, dan kepekaan sosial diintegrasikan, struktur gereja yang cenderung kaku dan hierarkis akan bergeser menjadi sebuah komunitas organik yang mengutamakan relasi daripada sekadar posisi. Kehadiran nilai feminin ini menciptakan ruang aman bagi jemaat yang sedang bergumul, di mana pendekatan hukum dan aturan diseimbangkan dengan pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis serta spiritual umat. Secara praktis, kepemimpinan gereja akan menjadi lebih holistik karena tidak hanya berfokus pada pencapaian program atau pembangunan fisik, melainkan sinergi untuk saling melengkapi.

KESIMPULAN

Teks Matius 25:6-13 merupakan narasi pembebasan yang merekonstruksi identitas perempuan dari objek sosiologis menjadi subjek rohani yang berdaulat. Melalui perumpamaan ini, narator menegaskan bahwa kesiapan spiritual adalah tanggung jawab individu yang melampaui sekat gender dan budaya patriarki. Simbol minyak membuktikan bahwa kapasitas untuk melakukan kebajikan dan menjaga iman dimiliki secara setara oleh laki-laki maupun perempuan. Peran perempuan dalam konteks bergereja masa kini menjadi sangat krusial karena membawa keseimbangan melalui nilai-nilai feminin yang kontributif. Kesiapan yang selama ini dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, mewujudkan nyata dalam kepemimpinan perempuan yang humanis, peka, dan suportif. Ketika perempuan menempati posisi sebagai subjek yang setara, mereka tidak hanya memenuhi tugas panggilan gereja, tetapi juga mentransformasi struktur yang hierarkis menjadi komunitas organik yang lebih membumi. Dengan demikian, integrasi antara kesiapan rohani yang mandiri dan penerapan nilai feminin dalam pelayanan merupakan kunci

terciptanya gereja yang holistik. Perempuan bukan lagi sekadar pelengkap dalam narasi keselamatan, melainkan agen penggerak yang esensial dalam membangun relasi kasih yang inklusif demi kemuliaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto dan Simatauw, Marfy. "Makna Gadis-gadis yang Bijaksana dan yang Bodoh dalam Matius 25:1-12" dalam ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani (2020).
- Alfian, Rokhmansyah., 2016. Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhwaca
- Davies Margaret. 2009., Readings: A New Biblical Commentary Matthew, Second Edition, Sheffield: Phoenix Press
- Hakh, Samuel Benyamin., 2019. Perjanjian baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hare Douglas R.A.1967., The Theme of Jewish Persecution Of Christians In The Gospel According ToSt Matthew, New York: Cambridge The University Press
- Mahardika, Amadea Prajna Putra dan Tanjung, Leo Perkasa. "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas" dalam Jurnal Filsafat dan Teologi Vol. 5, No. 2, September 2024.
- Mali Mateus. "Perempuan Dalam Injil dan Dalam Teologi Moral." Jurnal Gema Teologika, Vol. 6 No. 1. 2021.
- Ruru, Agustina. "Implementasi Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja" diakses melalui <https://osf.io>. (2020). Parihala Yohanes. 2019., Menggereja Yang Pro Hidup, Papua: Aseni.
- Sibirian, Carel Hot Asi., Mengungkap "Visi Kejahatan" Dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis. (Mat. 25:1-13). Jurnal Manna Rafflesia Vol. 10, No. 2, April 2024.
- Siswati, Endah. "Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan" Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 11, Nomor 2, Desember 2014: 179-194.
- Setiawan, Kornelius A. "Perumpamaan Tentang Gadis-Gadis Yang Bijaksana Dan Gadis-Gadis yang Bodoh" (Matius 25:1-13), Jurnal TheologiaAletheia, Volume 9, No. 17 September 2007.
- S.J. Martin Suhartono. 2001., Kasih Dalam Kisah dan Kisah Dalam Kasih. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Samson Rolland A., ddk (editor). 2020., Berteologi untuk keadilan dan kesetaraan, Yogyakarta: Kanisius

- Sim, David C. 1996., *Apocalyptic Eschatology in The Gospel Of Matthew*, Cambridge University Press
- Sanderan, Rannu., "Jabatan Gerejawi dan Peran Perempuan dalam Pelayanan Gereja" *Jurnal OSFPREPRINTS*, 25 November 2021,
- Sholikhah, Ni' matush dkk., "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendidikan" *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 2, Desember 2014.
- Tuasela, Juliana A. 2016. *Pengantar Hermeneutik Perjanjian Lama*. Papua: Aseni Udu, Gebrile Mikael Mareska. "Menantang Tafsir Tradisional: Lima Gadis Bodoh sebagai Pihak yang Tertindas dalam Matius 25:1-13" dalam *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 14, no. 1 (2025)

